



Fenomena "War Takjil" di Media Sosial pada Ramadan 1445 H (Toleransi dan Dampaknya)

The phenomenon of "War Takjil" on social media in Ramadan 1445 H (Its tolerance and impact)

Elvi Sumanti*, Program Doktorat Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Hasan Szali, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the phenomenon of "War Takjil" (*iftar* hunting) during the holy month of Ramadan 1445 H which went viral on social media. The "War Takjil" or the war over *iftar* food is not only an economic competition between food traders who sell various snacks and refreshing drinks to break the fast but also the phenomenon of non-Muslim communities taking part in fighting for *iftar* food like Muslims. This paper aims to see the extent of the impact of the "War Takjil" phenomenon by non-Muslims in Ramadan 2024, both on religious harmony, especially Muslims and non-Muslims, as well as its socio-economic impact and impact on Muslims. In addition to the impact caused, there are several messages that emerge from the phenomenon, both positive and negative. This paper uses a qualitative research methodology with an ethnographic approach. The analysis was carried out by observing and documenting certain groups (social media users, especially big cities in Java). The data was collected through capturing conversations of netizens on social media. "War Takjil" is a phenomenon when non-Muslims performs solidarity and social concern for Muslims. This reflects the values of togetherness and empathy in society.

ARTICLE HISTORY

Received 12/04/2024
Revised 23/05/2024
Accepted 03/06/2024
Published 13/07/2024

KEYWORDS

War Takjil; *iftar*; tolerance; religious harmony; social media; phenomenon in Ramadan.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ elvisumanti@uisu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9320>

PENDAHULUAN

Bulan suci Ramadan 1445 H baru saja berlalu. Bulan yang selalu menjadi momen istimewa bagi umat muslim di seluruh dunia tidak terkecuali di negara kita Indonesia. Ramadan selalu melekat dengan beragam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kita baik karena kebiasaan yang dilaku kan secara turun temurun karena sunnah nabi, atau karena sudah menjadi kebiasaan karena pengaruh budaya kearifan lokal setempat.

Tahun 2024 ini, kedatangan Ramadan sebelumnya ditandai dengan adanya kegiatan pemilu serentak di seluruh Indonesia tepatnya pada 14 Februari. Media sosial (platform TikTok, Facebook, dan Instagram) setiap hari selalu dipenuhi unggahan terkait pemilu yang isinya mayoritas berisikan dukungan terhadap calon kontestan pemilu baik Calon Legislatif maupun Presiden. Sehingga media sosial pada bulan-bulan pemilu tersebut dipenuhi beragam opini serta konten yang berkaitan dengan pemilu. Opini serta konten pemilu tersebut malah terkadang ada yang menyinggung agama sehingga terjadi saling adu argumen di media sosial (Prathiwi, 2021).

Ketika Ramadan datang di awal Maret, "perang opini" tentang pemilu masih saja berlangsung di media sosial namun intensitasnya sudah semakin menurun. Para konten kreator yang melihat suasana media sosial yang masih panas, pelan-pelan mulai memunculkan cerita Ramadan. Mulai dari rindu suasana Ramadan yang dahulu, rindu orang tua, rindu kampung halaman, suasana panggahan, suasana tarawih, sampai pada berburu menu buka puasa Ramadan (takjil atau *iftar*). Berburu menu takjil merupakan tradisi yang sudah turun temurun yang sudah berlaku di Indonesia.

Namun ada hal yang menarik pada perburuan buka puasa tahun ini yaitu fenomena berburu takjil atau dengan istilah yang tren di dunia media sosial kini adalah "War Takjil". Tren berburu takjil untuk berbuka puasa tahun 2024 tidak hanya dilakukan oleh umat muslim melainkan juga dari umat agama lain. Umat agama lain atau umat non-Islam terutama pengguna media sosial beramai-ramai

melakukan "War Takjil" tiap sore hari dengan harapan dapat merasakan suasana puasa Ramadan seperti kaum muslim. Perburuan takjil ini umumnya terjadi di kota besar di Jawa seperti Jakarta dan Bandung yang masyarakatnya sangat beragam.

Fenomena "War Takjil" yang terjadi tahun ini bukan hanya sekadar tradisi berbagi hidangan berbuka puasa, melainkan juga sebagai simbol persatuan dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Dalam momen berbagi ini, ditampilkan bahwa perbedaan tidak lagi menjadi penghalang, tetapi menjadi perekat yang mempererat ikatan sosial dan saling menghormati (Harahap & Gunantri, [2024](#)).

Takjil adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada makanan atau minuman ringan yang disajikan untuk berbuka puasa pada bulan Ramadan. Takjil biasanya disajikan di berbagai tempat seperti masjid, pasar tradisional, atau warung makan sebagai bagian dari tradisi berbuka puasa.

Takjil sering kali berupa makanan atau minuman manis yang bertujuan untuk memberikan energi dan menghilangkan rasa haus setelah seharian berpuasa. Contoh takjil yang umum termasuk kolak (makanan manis berbasis gula, santan, dan pisang), es buah, kurma, agar-agar, atau minuman seperti es kelapa muda atau air zamzam. Takjil juga bisa mencakup makanan atau minuman yang lebih sederhana seperti air putih, kurma, atau buah-buahan segar.

Tradisi berbuka puasa dengan takjil adalah momen yang dinanti-nantikan oleh umat Islam selama bulan Ramadan karena selain sebagai cara untuk memulihkan energi setelah berpuasa, juga merupakan kesempatan untuk berbagi dan meningkatkan rasa solidaritas dalam komunitas. Tradisi ini telah menjadi bagian dari budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia selama berabad-abad (Heydemans et al., [2023](#)).

"War Takjil" adalah sebuah istilah yang merujuk kepada persaingan antara pedagang makanan ringan atau takjil yang terjadi menjelang waktu berbuka puasa selama bulan Ramadan. Dalam "War Takjil", para pedagang tersebut berlomba-lomba untuk menarik perhatian dan memikat pelanggan dengan berbagai macam makanan kecil atau minuman yang disajikan untuk berbuka puasa.

"War Takjil" umumnya terjadi di sepanjang jalan-jalan atau area pasar yang ramai, di mana pedagang-pedagang tersebut mendirikan tenda atau gerobak untuk menjual berbagai macam takjil kepada umat Muslim yang sedang berpuasa. Takjil yang dijual biasanya berupa makanan ringan, minuman segar, buah-buahan, atau hidangan kecil lainnya yang mudah dinikmati untuk memecah puasa.

Fenomena "War Takjil" sering kali menjadi bagian dari tradisi budaya di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim, di mana masyarakat bersuka cita dalam mencari dan menikmati takjil yang beragam selama bulan Ramadan. Selain itu, "War Takjil" juga menjadi momen di mana masyarakat berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain, menciptakan suasana kebersamaan dan kegembiraan menjelang berbuka puasa (Bukhari, [2024](#)).

"War Takjil" juga dapat dilakukan melalui media sosial, di mana pedagang takjil menggunakan platform media sosial untuk mempromosikan dan memasarkan produk mereka selama bulan Ramadan. Pedagang takjil menggunakan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, atau platform lainnya untuk mengunggah foto atau video produk takjil mereka, menampilkan variasi dan kreativitas dalam penampilan dan penyajian.

Sebagai bahan informasi dan gambaran terkait penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu: (1) Ayu Rachmawati, et al., fokus pada pemberdayaan dan pemasaran wisata kuliner melalui bazar takjil dan UMKM di sentra wisata kuliner Pondok Maritim Kelurahan Balas Klumprik Kecamatan Wiyung Kota Surabaya (Rachmawati et al., [2022](#)); (2) Jenuri dan Sri Apriyanti fokus pada perilaku konsumtif umat Islam dalam pembelian takjil pada bulan Ramadhan menurut perspektif ekonomi Islam (Jenuri &

Apriyanti, [2023](#)); (3) Nancy Aprilia Heydemans, et al., fokus pada fenomena toleransi antarumat beragama melalui aksi pembagian takjil gratis oleh mahasiswa dari Program Studi Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri Manado (Heydemans et al., [2023](#)). Berdasarkan uraian latar belakang, fokus penelitian ini adalah fenomena "War Takjil" selama bulan Ramadan 1445 H/2024 M dan hubungannya dengan toleransi beragama di Indonesia serta dampaknya media sosial bagi masyarakat.

METODE

Metode penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena "War Takjil" di media sosial selama Ramadan 1445 H, dengan fokus pada aspek toleransi dan dampaknya terhadap masyarakat. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali dan memahami fenomena secara mendalam. Metode pengumpulan data meliputi observasi media sosial (Twitter, Instagram, Facebook, TikTok), wawancara mendalam dengan pengguna aktif dan ahli sosiologi, serta dokumentasi berupa tangkapan layar, video, dan unggahan terkait (Semiawan, [2021](#)). Sampel diambil secara *purposive*, terdiri dari platform media sosial yang paling banyak digunakan dan 15-20 partisipan, termasuk pengguna aktif dan pakar. Analisis data dilakukan melalui analisis konten dan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama dan pola percakapan. Validitas dan reliabilitas dijamin melalui triangulasi data dan *member check*. Etika penelitian meliputi *informed consent* dan menjaga kerahasiaan partisipan. Langkah-langkah penelitian meliputi persiapan (merancang instrumen dan mengidentifikasi platform media sosial), pengumpulan data (mengamati dan mendokumentasikan aktivitas serta melakukan wawancara mendalam), analisis data (mengategorikan dan menganalisis data observasi dan wawancara), dan pelaporan hasil (menyusun laporan penelitian dan memberikan rekomendasi) (Sugiyono, [2017](#)). Metode penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena "War Takjil" di media sosial selama Ramadan 1445 H, dengan fokus pada toleransi dan dampaknya, memberikan wawasan mendalam tentang pengaruh fenomena ini terhadap interaksi sosial dan persepsi toleransi di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Istilah lain, toleransi dalam Bahasa latin "*tolerare*", dari bahasa Belanda adalah "*tolerantie*", sedangkan dalam bahasa inggris adalah "*tolerantion*" yang artinya sama yaitu sabar membiarkan sesuatu.

Dalam "*The Ethics of Tolerance*" Mendus, menyebutkan toleransi merujuk pada kemampuan seseorang atau masyarakat untuk menerima perbedaan, baik dalam keyakinan, nilai, budaya, atau pandangan politik, tanpa menghakimi atau mengutuk orang lain. Toleransi berarti bersikap mental yang memungkinkan kita untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki pandangan dan kepercayaan yang berbeda tanpa menimbulkan konflik atau permusuhan. Toleransi melibatkan penghargaan terhadap keberagaman dan kesediaan untuk menjaga perdamaian serta kerja sama di antara individu atau kelompok yang berbeda.

Menurut Mendus, membagi toleransi menjadi dua macam, yakni toleransi negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan toleransi positif (*positive interpretation of tolerance*). Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekedar ini, meliputi juga bantuan dan kerja sama dengan kelompok lain. Konsep toleransi positif inilah yang dikembangkan dalam hubungan sosial negara kita dengan istilah kerukunan (harmoni) (Sihombing, [2021](#)).

Pada dasarnya, toleransi beragama merupakan perwujudan dari ajaran agama. Terwujudnya toleransi beragama dapat dipandang sebagai indikator paling penting keadaban sebuah bangsa. Walzer menyebutkan bahwa makin toleran sebuah bangsa maka makin tinggi tingkat keadaban bangsa yang bersangkutan. Dengan demikian toleransi beragama adalah membangun kehidupan dunia yang harmoni dan damai di antara kelompok masyarakat.

Di Indonesia, sikap toleransi sangat penting sebagai alat pemersatu bangsa. Tanpa adanya toleransi kehidupan yang penuh dengan kemajemukan dan perbedaan ini tidak akan pernah bersatu. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kemajemukan yang cukup tinggi (plural). Suku, budaya yang cukup beragam dan bahasa daerah yang cukup banyak, maka sangat dibutuhkan sikap toleransi yang diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di dalamnya. Setiap orang harus saling mengerti dan memahami akan arti perbedaan. Namun fenomena yang terjadi akhir-akhir ini masih banyak terjadi gejolak sosial yang timbul di masyarakat dari akibat kurangnya sikap toleransi, khususnya sikap toleransi antar umat beragama. Misalnya pendirian rumah ibadah minoritas di daerah mayoritas, penodaan atau penistaan agama, dan lain-lain (Siregar, [2022](#)).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural yang merupakan sebuah konsep yang merujuk pada masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok etnis, agama, budaya, dan latar belakang sosial yang berbeda. Dalam masyarakat plural, keberagaman dianggap sebagai suatu hal yang alami dan diakui sebagai bagian integral dari struktur sosial. Konsep toleransi beragama dalam masyarakat plural adalah tentang bagaimana individu dan kelompok dengan kepercayaan dan keyakinan yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai dan menghormati satu sama lain. Dalam masyarakat plural yang terdiri dari beragam agama dan kepercayaan, toleransi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik. Toleransi umat beragama adalah sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan dengan damai antara individu atau kelompok yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Ini mencakup penghargaan terhadap hak asasi manusia, kebebasan beragama, serta menjaga kerukunan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Anwar et al. (Anwar et al., [2023](#)), ada beberapa prinsip utama dari toleransi beragama dalam masyarakat plural antara lain:

- 1) Masyarakat harus menghargai dan merayakan keberagaman agama dan kepercayaan sebagai kekayaan yang memperkaya budaya dan identitas kolektif.
- 2) Semua warga negara, tanpa memandang agama atau kepercayaan mereka, harus diperlakukan secara adil dan setara di mata hukum dan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Setiap individu harus memiliki kebebasan untuk mempraktikkan agama atau kepercayaan mereka tanpa takut diskriminasi atau penindasan dari pihak lain atau pemerintah.
- 4) Penting untuk mempromosikan dialog antar agama yang konstruktif dan saling pengertian antara kelompok-kelompok berbeda untuk membangun kesadaran dan rasa saling menghormati.
- 5) Pendidikan tentang nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan hak asasi manusia harus didorong untuk membantu mengurangi ketegangan antar agama dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara individu dan kelompok.
- 6) Penting untuk memiliki sistem hukum yang adil dan efektif yang melindungi hak-hak asasi manusia, termasuk hak-hak agama, dan menindak tegas tindakan diskriminasi atau kekerasan berbasis agama.

Dalam konteks masyarakat plural, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Said Aqil Siroj menyatakan, perdebatan seputar ideologi kebangsaan tak relevan lagi dalam masyarakat yang pluralis. Banyak hal mendesak yang harus dikerjakan untuk kemaslahatan kehidupan masyarakat Indonesia dari aspek sosial politik, ekonomi, budaya, dan hukum. Maka itu fenomena "War Takjil" dapat menjadi salah satu cara bertoleransi masyarakat plural (NN, [2017](#)).

Dalam konteks masyarakat liberal, Menurut Jason, bahwa toleransi mencerminkan prinsip memperbolehkan individu untuk menyatakan pandangan mereka, menjalankan agama mereka, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri, selama hal itu tidak melanggar hak-hak orang lain. Prinsip ini menekankan ke berdampingan, saling menghormati, dan pengakuan akan martabat dan nilai setiap individu. Pernyataan Andrew Jason menyiratkan bahwa toleransi bukan hanya aspek tambahan dari liberalisme tetapi prinsip dasarnya, yang mewakili komitmen terhadap pluralisme, keberagaman, dan inklusivitas. Toleransi berfungsi sebagai fondasi yang membangun masyarakat liberal, memfasilitasi ke berdampingan damai dan kohesi sosial di tengah perbedaan pandangan dan identitas (Sahal et al., [2018](#)).

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. Telah disebutkan dalam Alquran surah Al-Kafirun ayat 6 “لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ” (*lakum diinukum wa liyadiin*) yang artinya untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dapat dimaknai “Tidak ada paksaan dalam agama, bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami”. Ayat di atas mencerminkan sikap toleransi dalam Islam. Fakta ini menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing atau *ghorib*. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan baru sehingga pada akhirnya menjadi praktik kesejahteraan dalam masyarakat Islam (Susanto et al., [2022](#)).

Islam secara harfiah dimaknai tunduk, patuh, dan pasrah, keselamatan, keamanan dan kedamaian. Berdasarkan pemaknaan di atas, sebagai seorang muslim dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara harus bisa menjadi pemberi keselamatan serta senantiasa menciptakan kerukunan dan memberi rasa aman kepada orang lain (toleran).

Toleransi atau *as-samahah* dalam bahasa Arab, adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerja sama di antara kelompok masyarakat yang berbeda-beda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Islam mengajarkan penerimaan terhadap keberagaman manusia. Alquran menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berbagai bangsa dan suku (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13). Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman adalah bagian dari rencana Allah, dan umat Islam harus menghormati dan menerima perbedaan tersebut (Mhd, [2020](#)).

Dengan demikian, konsep toleransi dalam Islam menekankan pentingnya menghormati, menerima, dan berinteraksi secara damai dengan semua orang, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang lainnya. Ini merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang mendorong kedamaian, persaudaraan, dan keadilan dalam hubungan antar manusia.

Peran Media Sosial dalam Fenomena "War Takjil" untuk Merajut Toleransi

Demi terwujudnya keharmonisan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, maka dapat diwujudkan baik melalui dunia nyata maupun melalui dunia maya (media sosial). Penggunaan media sosial menjadi sangat krusial, karena secara masif banyak digunakan oleh semua generasi. Karakteristiknya sebagai media massa personal, membuat media sosial dapat menjangkau audiens dalam jumlah banyak, serta dapat digunakan juga sebagai pembentuk opini publik yang bernilai positif demi kerukunan antar umat beragama. Media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana pembentukan identitas kelompok yang lebih kuat dibandingkan dengan identitas kelompok agama, yakni identitas kewarganegaraan. Melalui media sosial, pihak yang berkonflik pun dapat diajak bekerja sama demi pencapaian tujuan tertentu.

Beberapa peran media sosial yang dapat dijadikan sebagai kekuatan toleransi dapat kita lihat di bawah ini:

- 1) Media sosial dapat menghubungkan individu dari berbagai latar belakang. Dalam hal ini media sosial memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk terhubung dan berinteraksi

satu sama lain tanpa batasan geografis atau sosial. Ini dapat membantu memperluas pandangan dan memperkuat pemahaman tentang keberagaman.

- 2) Dapat memfasilitasi dialog antarbudaya. Platform media sosial menyediakan ruang untuk berdialog, berbagi pengalaman, dan memperluas pemahaman antarbudaya. Diskusi yang terjadi dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka, serta mempromosikan saling pengertian.
- 3) Sebagai bentuk penggalangan dukungan untuk inisiatif toleransi: Media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk menggalang dukungan untuk inisiatif dan kampanye yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi, kerukunan, dan perdamaian.
- 4) Media sosial dapat meningkatkan kesadaran akan isu-isu toleransi. Artinya bahwa melalui konten yang dibagikan, secara nyata media sosial dapat meningkatkan kesadaran tentang isu-isu toleransi, diskriminasi, dan hak asasi manusia. Hal ini dapat mendorong individu untuk lebih peduli dan terlibat dalam upaya-upaya untuk memperbaiki situasi.
- 5) Dapat memperkuat solidaritas antar kelompok. Ketika terjadi konflik atau insiden intoleransi, media sosial dapat menjadi alat untuk memobilisasi solidaritas antar kelompok, memperkuat dukungan bagi mereka yang menjadi korban, dan mencegah tindakan diskriminatif (Nevyra et al., 2021).

Hal ini dikuatkan oleh sebuah penelitian dari Center for Indigeneous and Cultural Psychology (CICP) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan dukungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2020 berjudul Media Sosial: Kawan atau Lawan? Dikatakan bahwa media sosial sebagai sarana peningkatan toleransi beragama telah mencatat bahwa konten media sosial berperan penting dalam menjaga keharmonisan antarkelompok di dunia maya. Pemangku kebijakan negara juga diharap dapat mengkoordinasi dan menggunakan media sosial secara bijak demi terwujudnya cita-cita bersama tersebut.

Dalam konteks "War Takjil", ada beberapa hal positif yang muncul yang memiliki kaitan dengan toleransi beragama:

- 1) Persaingan antar penjual takjil sering kali melibatkan produk-produk yang berasal dari berbagai tradisi kuliner dan budaya. Hal ini menciptakan narasi tentang keragaman budaya dan kuliner yang ada di masyarakat, yang pada gilirannya dapat memperkuat toleransi terhadap beragam tradisi dan kepercayaan agama.
- 2) Ada persaingan antar penjual takjil, narasi persatuan dalam keanekaragaman juga bisa muncul. Misalnya, penjual takjil dapat menekankan bahwa meskipun ada banyak pilihan, semuanya bersatu dalam semangat berbagi dan toleransi yang terkait dengan Ramadan.
- 3) Dalam suasana "War Takjil", bisa saja terjadi kerja sama antara penjual takjil dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Hal ini dapat menciptakan kekompakan dan kolaborasi di kalangan masyarakat yang sangat beragam.
- 4) Ramadan adalah bulan yang khusus bagi umat Islam, yang sarat dengan nilai-nilai seperti kesabaran, belas kasihan dan berbagi baik untuk umat muslim maupun untuk
- 5) "War Takjil" bisa menjadi momentum yang memperkuat toleransi beragama dengan memperlihatkan keragaman budaya, kerja sama antar-kelompok, dan penerimaan terhadap berbagai tradisi dan kepercayaan agama.
- 6) "War Takjil" mampu membuat individu non-Islam mempelajari Islam walaupun dengan bercanda, misalnya mereka melafalkan rukun Islam dan rukun iman.
- 7) "log in" atau masuk Islam (istilah dalam media sosial) menjadi fenomenal walaupun hanya sekedar wacana di antara para *netizen*.
- 8) Konten viral tentang pemilu menjadi hilang seiring fenomena "War Takjil".

Beberapa fenomena yang muncul dari war takjil ini tidak semua menjadi suatu hal yang positif. Terkadang bagi masyarakat muslim yang sangat religius, fenomena ini malah menjadi toleransi yang

bablas karena beberapa unggahan *netizen* terkadang tidak sesuai dengan norma keislaman. Fenomena tersebut dapat dilihat pada unggahan *netizen* antara lain:

- 1) Ada individu non-Islam yang memakai hijab Panjang namun untuk membeli takjil namun dengan bangga memamerkan kalung salib di lehernya. Hal ini dianggap oleh beberapa *netizen* sangat melecehkan Islam.
- 2) Individu non-Islam tidak memahami makna puasa bagi umat muslim sehingga seolah-olah berebut makanan berbuka adalah sesuatu yang wajar, padahal dalam Islam berbuka puasa dengan sebiji kurma juga lebih baik.
- 3) Dengan beragamnya penjual takjil yang ada mengakibatkan timbulnya keraguan umat muslim dalam membeli takjil apakah halal atau tidak.
- 4) Meskipun memiliki peran yang sangat besar bagi kekuatan toleransi, "War Takjil" dengan media sosial media sosial juga dapat menjadi tempat penyebaran informasi yang tidak akurat terkait penjualan takjil. Oleh karena itu, penting bagi pengguna umat muslim pengguna media sosial untuk berhati-hati dalam memilih konten yang dibagikan terutama konten yang hanya sekedar memenuhi ramai tanggapan *netizen* namun lemah dalam kebenaran.

Dampak Fenomena "War Takjil"

Fenomena "War Takjil" pada Ramadan lalu telah menunjukkan sikap toleransi yang sangat kuat terhadap agama Islam di Indonesia sebagai mayoritas. War Takjil yang terjadi pada saat yang lalu memberikan dampak bagi perkembangan toleransi beragama di Indonesia, antara lain:

- 1) "War Takjil" dapat menjadi kesempatan bagi individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya untuk berinteraksi secara langsung. Interaksi ini dapat membantu memperkuat hubungan antar-kelompok dan mempromosikan pemahaman dan saling penghargaan.
- 2) Melalui partisipasi dalam "War Takjil", masyarakat dapat merasakan suasana kebersamaan dan solidaritas yang melintasi batas-batas agama dan budaya. Hal ini dapat membantu membangun kerukunan antar-umat beragama dan memperkuat jaringan sosial di masyarakat.
- 3) Peristiwa "War Takjil" dapat meningkatkan kesadaran akan keanekaragaman agama dan budaya di masyarakat. Dengan melibatkan produk dan tradisi dari berbagai kelompok, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman di sekitar mereka (Sulaiman et al., [2022](#)).

"War Takjil" bisa jadi sangat disukai oleh masyarakat, namun ada juga dampak tidak bagi ekonomi dan kesehatan, seperti:

- 1) Salah satu dampak negatif yang mungkin terjadi adalah pemborosan makanan dan minuman jika tidak semua persediaan terjual. Hal ini dapat mengakibatkan pemborosan sumber daya dan meningkatkan jumlah limbah makanan.
- 2) Persaingan antar pedagang dalam "War Takjil" terkadang dapat menjadi tidak sehat. Ini bisa berujung pada praktik-praktik bisnis yang tidak etis, seperti menurunkan harga secara drastis atau merendahkan kualitas produk untuk menarik pelanggan.
- 3) Penggunaan kemasan sekali pakai dan limbah plastik dari "War Takjil" dapat menimbulkan masalah lingkungan, terutama jika tidak didaur ulang atau dibuang dengan benar. Ini dapat berkontribusi pada polusi lingkungan, terutama di daerah perkotaan.
- 4) Konsumsi takjil yang tidak seimbang atau tidak sehat secara nutrisi dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan masyarakat. Misalnya, konsumsi takjil yang tinggi gula atau lemak dapat meningkatkan risiko obesitas, diabetes, dan penyakit lainnya.
- 5) "War Takjil" sering kali menarik banyak pengunjung, yang dapat menyebabkan kemacetan lalu lintas dan kepadatan penduduk di sekitar area *war*. Hal ini bisa menjadi sumber ketidaknyamanan bagi masyarakat setempat.

- 6) "War Takjil" juga dapat memperkuat kecenderungan masyarakat untuk mengonsumsi makanan siap saji atau makanan cepat saji, yang mungkin kurang sehat dibandingkan dengan makanan tradisional yang lebih seimbang.
- 7) Umat muslim bisa tergoda untuk menghabiskan uang secara berlebihan di "War Takjil", terutama jika mereka terpengaruh oleh berbagai penawaran atau promosi. Ini bisa menyebabkan pemborosan finansial yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan mereka.
- 8) Takjil yang dijual di "War Takjil" sering kali tidak sehat karena tinggi gula, lemak, atau kolesterol. Konsumsi takjil yang tidak seimbang secara nutrisi dapat menyebabkan masalah kesehatan, seperti obesitas, diabetes, atau penyakit jantung, terutama jika dikonsumsi secara berlebihan.
- 9) "War Takjil" dapat mendorong ketergantungan pada makanan siap saji atau makanan cepat saji, yang cenderung kurang sehat dibandingkan dengan makanan tradisional yang lebih seimbang. Hal ini dapat mengganggu pola makan sehat selama bulan Ramadan.
- 10) Persaingan di antara pedagang "War Takjil" dapat menciptakan ketegangan di antara mereka, terutama jika ada persaingan yang tidak sehat atau upaya untuk mendominasi pasar dengan cara yang tidak etis.
- 11) Penggunaan kemasan sekali pakai dan limbah plastik dari "War Takjil" dapat menimbulkan dampak negatif pada lingkungan, seperti peningkatan polusi plastik dan kerusakan lingkungan (Akbar, [2024](#); Jenuri & Apriyanti, [2023](#); Rachmawati et al., [2022](#)).

Umat Muslim bisa tergoda untuk menghabiskan uang secara berlebihan di "War Takjil", terutama jika mereka terpengaruh oleh berbagai penawaran atau promosi. Ini bisa menyebabkan pemborosan finansial yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan mereka. Alquran telah menyebutkan kita tidak boleh mubazir, membuang-buang, atau *israf* (berlebihan), apalagi saat menjalani bulan Ramadhan. Berbuka tanpa berlebihan juga menjadi salah satu ciri orang yang puasanya mencapai *khawasil khawas* atau tingkatan sangat istimewa. Bahkan mungkin ketika berbuka orang itu justru sedih karena khawatir puasanya tidak diterima oleh Allah, sehingga ia pun tidak akan berlebihan saat makan buka hanya yang penting cukup untuk membatalkan puasa.

Masyarakat non muslim berlomba lomba dan berusaha mempelajari terkait bulan suci Ramadan demi memperkuat konten mereka. Partisipasi dalam "War Takjil" dan berbuka puasa bersama-sama dengan orang lain dapat membantu memperkuat kesadaran agama dan spiritualitas umat muslim. Hal ini merupakan momen untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dampak "War Takjil" juga dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Misalnya, dalam beberapa kasus, "War Takjil" mungkin dapat menimbulkan masalah seperti pemborosan makanan atau minuman, persaingan yang tidak sehat antar pedagang, atau konsumsi takjil yang tidak sehat secara nutrisi. Selain itu juga berdampak pada kehidupan beragama di masyarakat, misalnya:

- 1) "War Takjil" yang dipromosikan dengan cara yang agresif atau bersaing secara tidak sehat dapat memicu ketegangan antar-komunitas, terutama jika dilakukan di daerah yang memiliki beragam agama atau kepercayaan. Ini bisa merusak hubungan antar-etnis atau antar-agama dalam masyarakat.
- 2) Terkadang, "War Takjil" yang dimiliki oleh anggota kelompok agama tertentu mungkin dapat memilih untuk tidak melayani anggota kelompok agama lainnya, yang dapat mengakibatkan diskriminasi atau pemilahan dalam akses terhadap makanan atau minuman selama Ramadan.
- 3) Terkadang penjual takjil mencoba memanfaatkan aspek keagamaan dari bulan Ramadan untuk mendapatkan keuntungan komersial tanpa memperhatikan nilai-nilai atau sensitivitas agama, terutama Islam. Hal ini bisa membuat ketidaknyamanan atau ketegangan di antara masyarakat yang merasa agama mereka dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis.

- 4) Jika persaingan antar pedagang "War Takjil" menjadi sangat sengit, hal itu dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat, terutama jika hal tersebut memicu konflik atau perselisihan di antara anggota komunitas (Apandi, [2017](#); Firmansyah, [2015](#)).

Untuk mengurangi dampak tidak baik "War Takjil" bagi umat muslim, penting bagi masyarakat untuk memastikan bahwa "War Takjil" dilakukan dengan penuh rasa hormat dan toleransi terhadap semua anggota masyarakat, tanpa memandang agama, etnis, atau kepercayaan mereka. Hal ini dapat dicapai melalui promosi kerja sama antar komunitas, penghormatan terhadap keanekaragaman agama, dan kerukunan. Dengan demikian, "War Takjil" tidak hanya memiliki dampak kerukunan, ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan, tetapi juga memunculkan pertimbangan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.

SIMPULAN

"War Takjil" merupakan momen saat masyarakat dapat menunjukkan solidaritas dan kepedulian sosial terhadap sesama, terutama mereka yang sedang berpuasa. Ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan empati dalam masyarakat. "War Takjil" memberi pelajaran bahwa persatuan bukanlah tentang keseragaman, melainkan tentang menghargai keberagaman. Saat kita berbagi hidangan dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda, kita tidak hanya memperkaya pengalaman kita sendiri, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam masyarakat. Dengan menerima perbedaan, kita telah menciptakan konsumsi takjil yang berlebihan atau tidak sehat dapat menimbulkan dampak negatif pada kesehatan individu, sehingga penting untuk mempromosikan pola makan yang seimbang dan sehat selama bulan Ramadan. Fenomena "War Takjil" yang terjadi selama bulan Ramadan tahun 2024 bukan hanya sekadar tradisi berbagi hidangan berbuka puasa, melainkan juga sebagai simbol persatuan dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Di balik setiap sajian, terdapat pesan kuat tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnis. Dalam momen berbagi ini, perbedaan tidak lagi menjadi penghalang, tetapi menjadi perekat yang mempererat ikatan sosial dan saling menghormati.

PENGAKUAN PENGGUNAAN GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Para penulis mengakui penggunaan Gemini Advanced (<https://gemini.google.com/>) memperbaiki bahasa akademis dan akurasi karya ini. Pada tanggal 7 Juli 2024, para penulis melakukan submit beberapa paragraf dengan instruksi untuk "Tingkatkan gaya bahasa akademis dan akurasi bahasa, termasuk struktur tata bahasa, tanda baca, dan kosakata" dan "Mohon periksa tata bahasa Indonesia dan lakukan koreksi jika memungkinkan untuk meningkatkan keterbacaan teks." Hasilnya (di sini) kemudian dimodifikasi lebih lanjut untuk lebih mewakili gaya penulisan dan nada yang kami inginkan. Pengakuan ini telah disetujui oleh tim editor jurnal ini.

REFERENSI

- Akbar, W. T. (2024). Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Sampah di Media Daring Selama Bulan Ramadhan (Analisis Isi Kuantitatif terhadap Pemberitaan Sampah di Media Daring Detik.com dan Republika Tahun 2021-2023). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 220-234. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.1978>
- Anwar, S., Fauzi, M., Yani, A., & Siswoyo. (2023). Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam. *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)*, 1(1), 117-134. <https://doi.org/10.37092/hutanasyah.v1i2.530>
- Apandi, I. (2017). *Aku, Ramadan, dan Literasi*. CV. Samudera Biru.
- Bukhari. (2024, April 5). *Fenomena War Takjil Sebagai Lambang Toleransi*. FASYA IAIN Lhokseumawe.
- Firmansyah, M. A. (2015). Pengaruh Puasa Ramadhan pada Beberapa Kondisi Kesehatan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 42(7). <https://dx.doi.org/10.55175/cdk.v42i7.987>

- Harahap, W. W., & Gunantri, D. D. R. (2024). Analisis Peran Sikap Toleransi Dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Rungkut Asri Timur RW 10 Selama Ramadhan 1445 H. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 270–273. <https://doi.org/10.62017/merdeka.vi15.1301>
- Heydemans, N. A., Andalangi, J. P., Nainggolan, A. M., Kasiahe, O. M., & Lahamendu, N. O. K. D. (2023). We are All God's Creation: Free Takjil Action as Part of Religious Moderation. *Al-Qalam*, 29(2), 354. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i2.1311>
- Jenuri, & Apriyanti, S. (2023). Analisis Perilaku Konsumtif Umat Islam Dalam Pembelian Takjil di Bulan Ramadhan Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Mizan : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 7(2), 1–14.
- Mhd, A. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.vii2.174>
- Nevyra, V. I., Monang, S., & Batubara, A. K. (2021). Penggunaan Instagram sebagai Media Komunikasi. *Communication & Social Media*, 1(2), 49–56. <https://doi.org/10.57251/csm.vii2.321>
- NN. (2017, November 12). *Tak Relevan Lagi Debat Ideologi Kebangsaan*. Kompas.id.
- Prathiwi, A. (2021). Peran Aqidah dalam Mencegah Cyberbullying di Media Sosial (Studi Analisis Terhadap Instagram Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam). *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 60–67. <https://doi.org/10.57251/hij.viii.85>
- Rachmawati, A., Candra Ardiansyah, D., Alya Noviani, S., Azizah, N., Khoirotunnisa, F., & Wikartika, I. (2022). Pemberdayaan dan Pemasaran Wisata Kuliner Melalui Bazar Takjil & Umkm di Sentra Wisata Kuliner Pondok Maritim Kelurahan Balas Klumprik Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 92–96. Retrieved from https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/98
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>
- Semiawan, C. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Sihombing, M. B. (2021). Etika Toleransi di Kalangan Remaja Islam dan Kristen di Desa Sibargot Kabupaten Labuhanbatu. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.57251/ici.vii2.90>
- Siregar, E. S. (2022). Sikap Moderasi Beragama Komunitas Islam dan Kristen: Studi di Kelurahan Tegal Sari Mandala II. *Islam & Contemporary Issues*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.57251/ici.v2i2.540>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 25). Alfabeta.
- Sulaiman, S., Ihsan, A., Izah, S. A., & Hatba, M. A. (2022). Tolerance in Welcoming the First Day of Fasting in the Month of Ramadan between the Nahdatul Ulama and the Muhammadiyah Jama'ah in Sleman Regency. *Potret Pemikiran*, 26(1), 69. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1898>
- Susanto, T., Sumardjo, Sarwoprasodjo, S., & Kinseng, R. A. (2022). The Message of Peace From the Village: Development of Religious Harmony from Nglinggi Village. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.22515/albalagh.v7i1.5016>